

Transisi Budaya Jawa Islam di Abad ke-17: Peran Bojonegoro Sebagai Jalur Utara-Selatan

Cello Yasa Novembi Ramadhani

UIN Sunan Ampel Surabaya

vembiiino@gmail.com

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

UIN Sunan Ampel Surabaya

nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran penting wilayah Bojonegoro dalam perubahan budaya Jawa menuju Islam pada abad ke-17. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana Bojonegoro berfungsi sebagai jalur penghubung antara daerah pesisir utara dan wilayah pedalaman selatan Jawa Timur. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana letak geografis dan kondisi sosial Bojonegoro memengaruhi penyebaran agama Islam? (2) Perubahan budaya lokal seperti apa yang muncul akibat masuknya Islam di daerah ini? (3) Siapa saja tokoh yang berperan besar dalam proses Islamisasi di Bojonegoro?. Penelitian ini memakai pendekatan sejarah kualitatif, yaitu dengan mengkaji sumber-sumber tertulis dan peninggalan yang ada. Metodenya mencakup studi pustaka dan analisis sumber-sumber, cerita atau tradisi lisan, serta benda-benda keagamaan seperti masjid tua dan makam para ulama. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh literatur akademik tentang sejarah Islam di Jawa, jurnal antropologi budaya, dan kajian arkeologi. Dari hasil sementara, terlihat bahwa Bojonegoro punya peran penting sebagai pusat penyebaran Islam, terutama lewat jalur Sungai Bengawan Solo dan keberadaan pesantren-pesantren awal. Proses Islamisasi di daerah ini tidak hanya mengubah keyakinan masyarakat, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, seni, dan cara hidup sehari-hari. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman kita tentang sejarah lokal Bojonegoro dalam kaitannya dengan penyebaran Islam dan perubahan budaya di Jawa.

Kata kunci: *Bojonegoro, Islamisasi Jawa, Budaya Lokal, abad ke-17, Jalur Utara-Selatan*

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia, khususnya Jawa, menyuguhkan fenomena Islamisasi yang kompleks dan beragam. Proses penyebaran Islam di Jawa bukan hanya peperangan atau penaklukan politik semata, melainkan melibatkan adaptasi budaya, interaksi sosial, geografi, serta jaringan dakwah (ulama, pesantren, tradisi lisan). Dalam konteks ini,

Bojonegoro sebuah kabupaten di Jawa Timur yang dilintasi oleh Sungai Bengawan Solo menjadi wilayah yang menarik untuk diteliti karena posisi geografisnya sebagai penghubung antara pesisir utara Jawa dan pedalaman selatan Jawa Timur. Wilayah lembah sungai, jalur transportasi air, dan letak strategisnya memungkinkan Bojonegoro menjadi titik temu budaya dan agama Islam dalam proses Islamisasi abad ke-17. Sejumlah studi historis serta antropologis telah mengkaji Islamisasi di Jawa, terutama dalam konteks kerajaan besar seperti Demak, Pajang, dan Mataram.

Misalnya, tesis *“Transformasi Islam dari Demak hingga Mataram”* (Usamah, 2019, UIN Sunan Ampel) membahas bagaimana corak ajaran Islam berubah dari masa Demak ke Pajang dan Mataram, serta faktor-sosial budaya apa yang melatarbelakanginya. Begitu juga penelitian tentang sufisme di Demak *“Sufism Demak: Moderation of the Java Islamization in XVI Century In the Study of The Manuscript of Suluk Syeh Bari”* (Muhammad Irfan Riyadi et al.) yang menekankan bahwa Islamisasi di Demak berlangsung secara damai melalui ajaran inklusif, toleran, dan adaptif terhadap budaya lokal. Meski banyak studi memberi gambaran besar tentang Islamisasi di Jawa, penelitian yang secara khusus menelusuri peran wilayah menengah (seperti Bojonegoro) dalam lintas jalur antara pesisir dan pedalaman khususnya melalui sungai, pesantren lokal, manuskrip, tradisi lisan masih sangat terbatas.

Di sinilah muncul gap penelitian: bagaimana mekanisme Islamisasi berjalan di wilayah-wilayah yang bukan pusat kerajaan besar, namun memiliki posisi penting secara geografis dan sosial budaya?. Bojonegoro sebagai daerah yang berada di lembah sungai Bengawan Solo dan berada di antara jalur pesisir utara dan pedalaman selatan berpotensi menjadi simpul penting dalam jaringan penyebaran Islam. Namun studi-studi sebelumnya seringkali mengabaikan analisisnya pada tingkat lokal desa, manuskrip lokal, makam ulama atau kyai lokal, serta bagaimana tradisi lokal diadaptasi atau ditolak dalam proses Islamisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus utama penelitian ini dirumuskan sebagai satu masalah: Bagaimana peran strategis wilayah Bojonegoro dalam proses Islamisasi Jawa abad ke-17, khususnya sebagai jalur penghubung antara pesisir utara dan pedalaman selatan Jawa Timur, dan bagaimana dampak budaya lokal yang muncul akibat proses tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan: Mengungkap bagaimana letak geografis dan jaringan sosial Bojonegoro berfungsi sebagai jalur penyebaran Islam antara pesisir dan pedalaman pada abad ke-17, Mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi budaya lokal yang terjadi di Bojonegoro akibat proses Islamisasi (misalnya dalam adat, seni, struktur sosial, simbol, ritual), Mengidentifikasi tokoh-tokoh lokal (ulama, kyai, pewaris silsilah Islam, penyebar agama) yang memiliki pengaruh signifikan dalam proses Islamisasi di Bojonegoro. Penelitian ini penting karena: Memberi kontribusi terhadap sejarah lokal Bojonegoro, yang selama ini kurang mendapat perhatian dibanding studi-studi tentang pusat-pusat kerajaan Islam besar. Dan juga menambah wawasan mengenai bagaimana Islamisasi tidak hanya dipahami melalui aspek politik kerajaan, tetapi juga aspek sosial budaya lokal, ruang geografis, tradisi lisan, manuskrip lokal, artefak keagamaan, dan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kualitatif. Secara garis besar metode yang digunakan studi pustaka untuk mengumpulkan sumber sekunder: buku-sejarah Islam Jawa, tesis, artikel jurnal antropologi dan sejarah, kajian arkeologi. Beberapa perbedaan utama penelitian ini dibandingkan studi-studi sebelumnya adalah: Penekanannya secara khusus pada wilayah Bojonegoro, bukan hanya kerajaan besar atau pusat Islam klasik seperti Demak, Mataram, atau pesisir utara Jawa. Fokus pada jalur penghubung antara pesisir dan pedalaman melalui sungai dan pesantren lokal, sehingga memperlihatkan dinamika penyebaran Islam tidak hanya melalui pusat kekuasaan, tapi juga melalui wilayah transit. Pembahasan ini menggunakan teori akulturasi dan sinkretisme budaya yang menjelaskan bagaimana agama baru (Islam) bertemu, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal pra-Islam, menghasilkan bentuk baru yang hibrid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi geografis dan sosial Bojonegoro yang mempengaruhi penyebaran Islam

Bojonegoro adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Tuban di utara, Madiun, Nganjuk, dan Jombang di selatan, Lamongan di timur, serta Ngawi dan Blora (Jawa Tengah) di sebelah barat. Di Bojonegoro mengalir Sungai Bengawan Solo, yang menjadi salah satu jalur sungai utama di Pulau Jawa (Admin, 2005). Sungai ini memiliki peran penting sejak dulu

sebagai sarana komunikasi, pengangkutan barang, tempat orang berkumpul, serta sebagai lokasi permukiman. Sebagian besar wilayah Bojonegoro merupakan daerah pertanian dengan tanah yang cenderung datar di sekitar lembah sungai, sehingga sangat cocok untuk kegiatan pertanian. Sungai Bengawan Solo juga berfungsi sebagai jalur transportasi air, yang memungkinkan para mubaligh (penyebar agama Islam) menyebarkan ajaran agama dari satu desa ke desa lain di sepanjang aliran sungai. Salah satu contohnya adalah Mbah Sabil yang mendirikan pesantren di dekat sungai dan memanfaatkan jalur air tersebut. Karena berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Tengah seperti Blora dan Ngawi, Bojonegoro menjadi tempat percampuran budaya antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hal ini juga memudahkan masuknya pengaruh Islam dari daerah Pajang, Demak, atau wilayah lain di Jawa Tengah ke Bojonegoro (Bojonegoro, 2025).

Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu-Buddha, wilayah Bojonegoro masuk ke dalam kekuasaan Kerajaan Demak pada abad ke-16. Sejak berdirinya Kerajaan Demak, pengaruh Islam mulai berkembang lebih kuat di daerah ini. Setelah itu, Bojonegoro menjadi bagian dari Kerajaan Pajang, lalu masuk ke dalam wilayah Kerajaan Mataram. Ketiga kerajaan ini merupakan kerajaan Islam, baik dari segi sistem pemerintahan maupun budaya masyarakatnya. Ketika masih berada di bawah Majapahit, pengaruh agama Hindu-Buddha masih sangat terasa di Bojonegoro. Namun, setelah wilayah ini dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak, Pajang, dan Mataram, terjadi perubahan dalam nilai-nilai dan struktur sosial masyarakat. Pengaruh Hindu secara perlahan mulai tergantikan, baik dalam aspek keagamaan, adat istiadat, maupun sistem kekuasaan local (Hartono, 2015). Bukti fisik dari perkembangan Islam di Bojonegoro bisa dilihat dari Masjid Jami' Nurul Huda yang berada di Desa Canga'an, Kecamatan Kanor. Masjid ini diperkirakan sudah ada sejak sekitar tahun 1846 M, atau tiga abad yang lalu. Meskipun bangunannya telah beberapa kali direnovasi, bagian-bagian asli seperti pintu dan struktur lama masih dipertahankan, menunjukkan keberlangsungan lembaga keislaman di daerah tersebut (Midaada, 2025). Selain itu, terdapat makam para wali atau tokoh-tokoh penyebar Islam seperti Mbah Sabil, yang tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah dan sosial keagamaan masyarakat setempat.

Transformasi budaya lokal yang muncul akibat proses Islamisasi di wilayah Bojonegoro

Masuknya Islam ke Bojonegoro dimulai sejak runtuhnya Kerajaan Majapahit pada abad ke-16, terutama melalui pengaruh kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak dan Pajang. Tokoh-tokoh setempat seperti kyai, ulama, dan para penerus silsilah Islam dari lingkungan kerajaan berperan besar dalam menyebarkan ajaran Islam hingga ke desa-desa. Letak Bojonegoro yang berada di tepi sungai, adanya pengaruh budaya dari wilayah barat, serta kondisi pertanian yang subur turut membantu penyebaran Islam secara damai dan menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat, tanpa banyak terjadi konflik besar (Rizkiawan, 2022a).

Di Kecamatan Kasiman, Bojonegoro, terdapat tradisi pernikahan yang disebut *Malem Songo*, yaitu pernikahan yang dilakukan pada malam ke-29 atau ke-28 di bulan Ramadan. Tradisi ini dipercaya membawa keberkahan bagi pasangan yang menikah. Pelaksanaannya merupakan perpaduan antara adat lokal yang menganggap malam tersebut sebagai waktu yang sakral, dan ajaran Islam yang memberikan nilai spiritual, harapan akan keberkahan, serta prosesi pernikahan yang mengikuti aturan agama (Aisy, 2024). Sementara itu, di Kecamatan Mayangrejo masih dijumpai tradisi pernikahan *Gelit*, yang sangat kental dengan budaya Kejawen. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi ini terdapat beberapa larangan atau aturan adat yang jika dilihat dari sudut pandang sosiologi hukum Islam, bisa dipertanyakan kesesuaiannya (Nurwahyudi, 2021). Di Dusun Jipang, Bojonegoro, komunitas Samin juga menghadapi percampuran antara budaya lokal mereka yang dikenal sebagai nilai-nilai Saminisme dengan ajaran Islam. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun mereka tetap mempertahankan sebagian budaya asli, mereka juga mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan ajaran-ajaran Islam (Widiana, 2016). Selain itu, hasil penelitian dari para dosen IKIP PGRI Bojonegoro mengenai “Adaptasi Kebudayaan Islam Jawa dalam Tradisi Sedekah Bumi” menunjukkan bahwa tradisi *sedekah bumi*, yang merupakan budaya agraris masyarakat Jawa, masih terus dilakukan. Namun kini, tradisi tersebut dijalankan dengan niat dan tata cara yang sudah dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam (Setiyono dkk, 2023).

Dari beberapa tradisi warisan budaya tersebut, bisa dilihat beberapa pola transformasi budaya lokal akibat Islamisasi di Bojonegoro yakni 1. “Penyesuaian dan pemilahan adat” adat lama tidak langsung ditinggalkan, melainkan disaring. Bagian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tetap dipertahankan, sementara bagian yang dianggap bertentangan atau membebani mulai diubah atau ditinggalkan. 2. “Perpaduan adat dan

agama (sinkretisme)” banyak kegiatan keagamaan yang merupakan hasil perpaduan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Contohnya tradisi Malem Songo, yang menggabungkan waktu sacral menurut adat dengan harapan keberkahan dalam Islam. 3. “ Fungsi sosial dan keagamaan” tradisi budaya lokal mulai diberi nilai- nilai keagamaan. Misalnya, ritual adat menjadi lebih religious, ajaran moral Islam disisipkan ke dalam seni pertunjukan seperti wayang, dan acara seperti sedekah bumi dijadikan momen untuk berdakwah dan beribadah. 4. “ Perubahan aturan dan nilai adat” Hukum Islam mulai memengaruhi praktik-praktik adat, seperti dalam pembagian warisan, akad nikah, dan larangan tertentu. Nilai-nilai ini mulai mengatur dan bahkan menggantikan aturan adat yang tidak sejalan dengan ajaran agama. 5. “Perubahan makna simbol” Simbol atau ritual adat yang dulunya berkaitan dengan kepercayaan lokal atau animisme kini mengalami perubahan makna. Tujuannya bukan sekadar menjalankan tradisi, tapi juga untuk mendapatkan pahala, berkah, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. 6. “Perubahan waktu pelaksanaan ritual”Kalender Islam mulai digunakan dalam menentukan waktu pelaksanaan tradisi, seperti bulan Ramadan dijadikan waktu khusus untuk pernikahan atau acara adat lainnya, menggantikan penentuan waktu berdasarkan tradisi semata.

Tokoh yang berpengaruh terhadap proses islamisasi di wilayah Bojonegoro

Sunan Blongsong

Di Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, ada sebuah desa bernama Blongsong. Di desa ini terdapat makam tokoh penyebar agama Islam yang sangat dihormati, yaitu Banung Sumitro, yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Sunan Blongsong. Makam beliau terletak di jalur Bojonegoro-Surabaya, sekitar 150 meter dari arah timur SMP Ahmad Yani Baureno, masuk ke jalan poros desa. Menurut beberapa cerita, Sunan Blongsong pertama kali datang ke daerah ini sekitar tahun 1600-an. Ia berasal dari Kerajaan Mataram dan melarikan diri karena konflik dengan orang-orang di kerajaan. Pada waktu itu, Kerajaan Mataram sedang mengalami perpecahan akibat kedatangan penjajah Belanda. Sebagian rakyat mendukung Belanda, sementara sebagian lain menentangnya, termasuk Mbah Blongsong. Mbah Blongsong dikenal sebagai sosok yang berani melawan penjajahan Belanda. Karena itu, ia menjadi buruan tentara Belanda. Bahkan rumah kecil dan masjid yang ia bangun pernah dibakar oleh mereka. Saat masjid dibakar, Belanda juga mencoba mencari dan membunuhnya. Konon, Mbah Blongsong

memiliki kemampuan untuk menghilang. Karena hal itu, warga memberi nama desa ini "Blongsong", yang diambil dari kemampuannya tersebut. Berkat perjuangannya dalam menyebarkan Islam dan membimbing masyarakat ke jalan yang benar, warga menganggapnya sebagai seorang sunan. Dulunya, makam Mbah Sunan Blongsong berada sekitar 200 meter dari lokasi sekarang. Namun karena ada rencana pembangunan rel kereta api, makam tersebut dipindahkan ke pemakaman umum. Setelah dipindah, makamnya dibangun cungkup atau rumah pelindung. Di tempat ini juga tinggal sembilan keluarga keturunan Mbah Sunan Blongsong, yang dulunya ikut membantu menyebarkan Islam di wilayah timur Bojonegoro saat masa penjajahan Belanda (Times, 2025).

Mbah Sabil

Syekh Sabillah, yang juga dikenal sebagai Mbah Menak atau Mbah Sabil, memiliki nama lain Pangeran Adiningrat Kusumo. Diperkirakan ia hidup antara tahun 1578 hingga 1650. Ada dua versi silsilah mengenai asal-usulnya — satu menyambungkan garis keturunannya ke Prabu Brawijaya, dan satu lagi ke Maulana Jamaluddin Akbar. Dalam versi silsilah yang merujuk ke Brawijaya, garis keturunannya adalah: Pangeran Sabil bin Panembahan Senopati bin Ki Ageng Pemanahan bin Ki Ageng Henis bin Ki Ageng Selo (juga dikenal sebagai Kiai Ngabdulrokhim) bin Ki Ageng Getas Pendowo bin Raden Bondan Kajawan bin Prabu Brawijaya V. Selain belajar dari ayahnya, Mbah Sabil juga menimba ilmu di Ampel Denta, Surabaya sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Sunan Ampel. Tempat ini menjadi pusat pendidikan bagi para calon pemimpin Islam di Jawa, semacam tempat "tempa" bagi raja-raja Islam masa depan. Mbah Sabil sampai di daerah Kuncen saat ia dalam perjalanan dari Pajang menuju Ampel Denta untuk menghindari kejaran penjajah Belanda. Dalam perjalanan itu, ia bertemu dengan Katib Hasyim, yang seolah tahu bahwa Mbah Sabil adalah sosok istimewa. Katib Hasyim lalu mengajaknya berhenti dan bersama-sama menyebarkan Islam di wilayah yang kemudian dikenal sebagai Kuncen, Padangan. Karena perannya itu, bisa dipastikan Katib Hasyim bukanlah orang biasa. Kehadiran Mbah Sabil di Kuncen membuat dakwah Islam di wilayah itu semakin berkembang. Kuncen pun menjadi pusat pendidikan agama yang banyak didatangi para pencari ilmu dan ulama. Bahkan, daerah ini dikenal sebagai tempat tumbuhnya banyak ulama besar dan menjadi wilayah yang dihormati di bagian barat Kabupaten Bojonegoro (Rizkiawan, 2022).

Mbah Hasyim

Syekh Hasyim Al Fadangi, atau yang lebih dikenal sebagai KH Hasyim Padangan (1850–1942), dilahirkan di Desa Ngasinan, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Desa ini dulunya merupakan salah satu markas pasukan Diponegoro Divisi Malang Negoro pada masa Perang Jawa (1825–1830). Di wilayah Padangan sendiri, ada dua desa yang sejak lama menjadi pusat penyebaran Islam, yaitu Desa Kuncen dan Desa Ngasinan. Sejak muda, Mbah Hasyim menimba ilmu agama di Tanah Suci, Mekkah dan Madinah, berguru kepada para ulama besar di masanya. Setelah menuntut ilmu di Haramain, beliau melanjutkan perjalanan ke Pulau Madura dan belajar langsung kepada KH Kholil Bangkalan, salah satu ulama paling berpengaruh pada masa itu. Usai menimba ilmu dari KH Kholil, Mbah Hasyim kembali ke kampung halamannya dan mendirikan pondok pesantren di Dusun Jalakan, Desa Padangan, Bojonegoro. Sejak saat itu, banyak santri dari berbagai daerah datang untuk menimba ilmu kepadanya. Karena itu, beliau kemudian dikenal dengan nama Mbah Hasyim Jalakan Padangan. KH Hasyim Padangan dikenal memiliki keahlian mendalam dalam bidang nahwu dan sharaf, yaitu cabang ilmu tata bahasa Arab. Beliau juga menjadi guru bagi banyak ulama besar, termasuk KH Baidlowi Lasem. Nama lengkapnya, Syekh Muhammad Hasyim Al Fadangi, tercatat sebagai seorang ulama kharismatik yang dikenal sebagai penulis, penerjemah, ahli tafsir, sekaligus pendidik bagi banyak tokoh besar Islam di Jawa. Selain dikenal karena kecerdasannya dalam ilmu agama, KH Hasyim Padangan juga diyakini sebagai seorang wali atau kekasih Allah. Berkat kedalaman ilmunya, banyak orang belajar kepadanya untuk memahami kitab kuning (kitab tanpa harakat) dan kitab gandul (kitab beraksara Pegon miring), yang menjadi ciri khas tradisi keilmuan pesantren di Jawa (Rizkiawan, 2022).

KESIMPULAN

Proses penyebaran Islam di Bojonegoro berlangsung secara perlahan dan tanpa kekerasan, dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, serta dinamika budaya masyarakat setempat. Letak Bojonegoro yang strategis di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo menjadikannya jalur penting bagi aktivitas dakwah, perdagangan, dan interaksi antar daerah. Sungai Bengawan Solo berperan besar dalam memudahkan para penyebar Islam menjangkau berbagai wilayah di sekitarnya. Selain itu, Bojonegoro tidak jauh dengan

daerah-daerah bercorak Islam seperti Demak dan Pajang. Hal itu turut mempercepat masuknya pengaruh kerajaan-kerajaan Islam ke dalam kehidupan masyarakat lokal.

Dari sisi budaya, penyebaran Islam di Bojonegoro bersifat akomodatif dan menyatu dengan adat setempat. Islam tidak menghapus tradisi lama, melainkan menyesuaikan serta memberi makna baru yang sejalan dengan ajarannya. Hal ini tampak pada tradisi seperti Malem Songo, Gelit, dan Sedekah Bumi, yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Jawa dan prinsip-prinsip Islam. Proses perubahan budaya tersebut terlihat melalui penyaringan adat lama, penambahan unsur religius, pergeseran makna simbol, serta penggunaan penanggalan Islam dalam pelaksanaan upacara adat. Dengan demikian, Islam hadir di Bojonegoro bukan sebagai kekuatan yang menekan, tetapi sebagai ajaran yang tumbuh harmonis di tengah masyarakat agraris.

Tokoh-tokoh lokal memiliki peranan besar dalam perjalanan Islamisasi ini. Figur seperti Sunan Blongsong, Mbah Sabil, dan KH Hasyim Padangan menjadi pionir dalam dakwah serta pendidikan Islam di Bojonegoro. Mereka tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mendirikan pesantren dan memberikan teladan moral bagi masyarakat. Hingga kini, peninggalan mereka—baik berupa makam, lembaga pendidikan, maupun tradisi keagamaan—masih dilestarikan dan menjadi bukti nyata keberlanjutan Islam di daerah tersebut.

Secara keseluruhan, penyebaran Islam di Bojonegoro menunjukkan proses Islamisasi yang bersifat adaptif. Islam tumbuh di atas fondasi budaya lokal dan membentuk identitas keislaman khas masyarakat Bojonegoro yang religius, toleran, serta berpadu erat dengan tradisi Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (n.d.). *Kabupaten Bojonegoro*. Retrieved from P2K STEKOM.
- Bojonegoro, P. (n.d.). *Sejarah Bojonegoro*. Retrieved from ppid bojonegorokab.
- Eko, N. J. (2021). Larangan Perkawinan Adat Gelit Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam Di Desa Mayangrejo Kec. Kalitidu Kab. Bojonegoro. *Skripsi IAIN Kediri*.
- Hartono, S. H. (2015, Juli 25). *Kondisi Nusantara Setelah Kekuasaan Majapahit Runtuh*. Retrieved from National Geographic: <https://nationalgeographic.grid.id/read/13300308/kondisi-nusantara-setelah-kekuasaan-majapahit-runtuh>

- Joko Setiyono, D. (2023). Adaptasi Kebudayaan Islam Jawa dalam Tradisi Sedekah Bumi. *Prosiding seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro.
- Midaada, A. (2025, April 2). *Mengenal Masjid Tertua Bojonegoro Warisan Kerajaan Mataram di Tepi Sungai Begawan Solo*. Retrieved from Sindo News: <https://daerah.sindonews.com/read/1550783/704/mengenal-masjid-tertua-bojonegoro-warisan-kerajaan-mataram-di-tepi-sungai-begawan-solo-1743570274?showpage=all>
- Rihhadatul, A. N. (2024). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Perkawinan Pada Malem Songo (Studi Kasus Di Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro). *Skripsi IAIN Ponorogo*.
- Rizkiawan, A. w. (2022, Oktober 19). *Jejak Islam Era Majapahit dan Pajang di Bojonegoro*. Retrieved from NU Online : <https://svr.nu.or.id/fragmen/jejak-islam-era-majapahit-dan-pajang-di-bojonegoro-Bz1D5>
- Rizkiawan, A. W. (2022, Maret 13). *KH Hasyim Padangan, Ulama Ahli Nahwu Guru Masayikh NU*. Retrieved from NU Online: <https://nu.or.id/tokoh/kh-hasyim-padangan-ulama-ahli-nahwu-guru-masyayikh-nu-Ebieq>
- Rizkiawan, A. W. (2022, April 8). *Mbah Sabil, Sokoguru Peradaban Islam Bojonegoro*. Retrieved from NU Online : <https://svr.nu.or.id/fragmen/mbah-sabil-sokoguru-peradaban-islam-bojonegoro>
- Times, B. (2025, Mei 14). *Sunan Blongsong Pejuang Islam dan Penentang Kolonial di Tanah Bojonegoro*. Retrieved from Bojonegoro Times: <https://bojonegorotimes.id/sunan-blongsong-pejuang-islam-dan-penentang-kolonial-di-tanah-bojonegoro/>
- Widiana, N. (2015). PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jipang Bojonegoro. *Skripsi STAIN Pekalongan*.